

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada tingkat pendidikan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan kemampuan saat mereka belajar. Pendidikan juga merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Utama, 2020). Setiap jenis pendidikan juga melibatkan proses pembelajaran yang memperhatikan partisipasi peserta didik secara menyeluruh

Proses pembelajaran membutuhkan hubungan yang komunikatif antar pendidik dan peserta didik. Tugas pendidik di dalam kelas tidak hanya sekedar menghantarkan informasi guna untuk mencapai tujuan pembelajaran, namun harus menciptakan pengalaman belajar bagi peserta didik. Serta fokus pembelajaran seharusnya lebih ditekankan pada partisipasi aktif peserta didik. Hingga dari itu pendidik harus mempunyai model ataupun metode pengajaran yang dapat menunjang perannya, dan pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan sehingga terjadi proses pembelajaran yang dinamis (Anisah, 2020).

Hal ini berarti proses pengajaran di dalam kelas sudah seyogyanya tidak menggunakan metode yang hanya satu arah. Terkhusus dalam mata pelajaran IPA, karena dalam pembelajaran IPA peserta didik diharapkan untuk aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran IPA, bukan hanya untuk memahami pengetahuan yang berupa konsep, fakta, atau prinsip saja tetapi juga sebagai konsep penemuan (Widani, 2019).

Kartimi (2012) menyebutkan bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir untuk mengevaluasi suatu argument. Pada mata pelajaran IPA sangat dibutuhkan keahlian dalam berpikir kritis peserta didik supaya mampu menuntaskan permasalahan yang ditemukan dalam melakukan suatu kegiatan praktik. Integrasi kemampuan berpikir kritis kedalam proses pembelajaran dianggap sebagai salah satu tujuan utama

pembelajaran, karena akan menjadi bekal berharga bagi peserta didik untuk bersaing di masa depan (Dwita, 2018).

Materi IPA di sekolah dasar adalah bagian penting dari kurikulum inti. IPA mengeksplorasi konsep yang terkait erat dengan kehidupan manusia, mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan mempertimbangkan secara kritis konsep yang mungkin belum mereka pahami sepenuhnya. Selain itu, pembelajaran IPA sering kali melibatkan materi yang mengundang penyelidikan atau penemuan, memicu keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Alim, 2020).

Permasalahan yang kerap timbul dalam kelas khususnya pada pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yaitu masih banyak peserta didik yang tidak atau belum diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya dalam memecahkan masalah. Ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang cenderung mementingkan penghafalan tanpa di sertai dengan pemahaman konsep yang mendalam. Akibatnya peserta didik tidak terlatih dalam menggunakan daya pikir kritis mereka, karena peserta didik terbiasa dengan penghafalan dan terpaku pada buku sumber (wuryastuti, 2008). Oleh Karena itu, diperlukan upaya untuk menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan proses pengamatan yang dilakukan di MIN 2 Kota Bandung pada proses pembelajaran IPA sebagaimana proses pembelajaran masih berpusat pada guru dengan mengaplikasikan model *Direct Instruction* yang menimbulkan proses pembelajaran satu arah (Trianto, 2012). Model *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang prosesnya guru menjadi pusat informasi dan bersifat deduktif. Namun pada dasarnya pembelajaran sudah seharusnya sesuai dengan karakteristik IPA yang melibatkan peserta didik pada kemampuan *minds-on* dan *hands-on* serta terjadi interaksi dari keduanya (wuryastuti, 2008).

Hal ini dibuktikan ketika peneliti melakukan obseravasi di kelas yang berjumlah 28 peserta didik di kelas 5A proses pembelajaran IPA yang terjadi peserta didik kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam proses memecahkan masalah, serta kurangnya stimulasi yang diberikan sehingga peserta didik sulit untuk menerapkan konsep pemahaman yang mendalam. Dari

pemasalahan tersebut perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam IPA.

Kemampuan pembelajaran peserta didik dan kemampuan berpikir kritis mereka dapat ditingkatkan dengan memilih model yang tepat. Ketika model pembelajaran diterapkan dengan sesuai maka kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan. Model ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tetapi juga mengajarkan mereka untuk memikirkan dan menganalisis berbagai langkah yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Hernaeny, 2019). Sementara pendidik hanya berfungsi sebagai fasilitator yang membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam hal ini, peneliti ingin meneliti kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran MEA.

Model pembelajaran MEA menggambarkan "*means*" sebagai cara, "*ends*" sebagai tujuan, dan "*analysis*" sebagai analisis. Dalam konteks pembelajaran berbasis masalah, MEA adalah salah satu model pembelajaran yang memisahkan tujuan yang ingin dicapai dari situasi awal yang sudah diketahui. Model ini melibatkan identifikasi perbedaan antara keduanya dan pemilihan strategi untuk mengatasi perbedaan tersebut. Dalam MEA, penilaian terhadap peserta didik tidak hanya didasarkan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kerja mereka. Penggunaan model MEA juga membantu peserta didik untuk memahami materi dengan cara mereka sendiri, dengan meminta mereka untuk mengidentifikasi masalah, menyederhanakan, dan membuat simpulan. Proses pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik (Lestari, 2020).

Dengan permasalahan tersebut, penerapan model pembelajaran berbasis masalah tipe MEA memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Tipe *Means Ends Analysis* (MEA) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPA Kelas V Madrasah Ibtidaiyah"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada konteks masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA kelas V MIN 2 Kota Bandung menggunakan model *Direct Instruction*?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA kelas V MIN 2 Kota Bandung menggunakan model pembelajaran MEA?
3. Apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA kelas V MIN 2 Kota Bandung yang memperoleh pembelajaran model pembelajaran MEA lebih baik dari peserta didik yang memperoleh pembelajaran model pembelajaran *Direct instruction*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* kelas kontrol terhadap kemampuan awal berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA kelas V MIN 2 Kota Bandung.
2. Mengetahui penerapan model pembelajaran MEA terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA kelas V MIN 2 Kota Bandung
3. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA peserta didik kelas V MIN 2 Kota Bandung yang memperoleh pembelajaran model pembelajaran MEA lebih baik dari peserta didik yang memperoleh pembelajaran model *Direct Instruction*

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat yang baik secara teoretis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dengan menerapkan model pembelajaran MEA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka dapat digunakan sebagai salah satu sumber untuk memperluas

wawasan pengetahuan khususnya mengenai model pembelajaran MEA untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau gambaran mengenai informasi-informasi model pembelajaran salah satunya penggunaan pembelajaran MEA.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan model pembelajaran MEA dapat membantu memperbaiki proses pembelajaran IPA, dan diharapkan menjadi pertimbangan bagi guru MI sebagai salah satu upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik.

c. Bagi Peserta didik

Dengan penelitian ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya melalui pembelajaran IPA.

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman secara langsung di lapangan mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Emeily R. Lai (2011) kemampuan berpikir kritis adalah “*critical thinking includes the component skills of analyzing arguments, making inferences using inductive or deductive reasoning judging or evaluating, and making decisions or solving problems*”. Menurut Lai (Zakiah, 2019) berarti berpikir kritis mencakup komponen kemampuan untuk menganalisis argumen, menarik kesimpulan dengan menggunakan penalaran induktif dan deduktif, melakukan penilaian atau evaluasi, dan mengambil keputusan atau memecahkan masalah.

Adapun berpikir kritis menurut Angelo (1995) merupakan penerapan aktivitas pemikiran rasional tingkat tinggi, yang mencakup aktivitas analisis, sintesis,

pengenalan masalah dan pemecahannya, menyimpulkan dan evaluasi. Menurut Angelo (1995) mengidentifikasi indikator dalam berpikir kritis ada lima yaitu:

1. Kemampuan analisis, yaitu kemampuan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponenya untuk mengetahui pengorganisasian struktur tersebut.
2. Kemampuan sintesis, yaitu kemampuan menggabungkan bagian-bagian menjadi susunan yang baru.
3. Kemampuan mengenal dan memecahkan masalah, yaitu kemampuan yang menggunkan konsep untuk memahami konsep baru.
4. Kemampuan menyimpulkan, yaitu kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya untuk dimilikinya
5. Kemampuan menilai atau mengevaluasi yang berarti dapat menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.

Model pembelajaran MEA pertama kali dikembangkan oleh Newell dan Simon pada tahun 1972 (Huda, 2013). MEA adalah strategi yang digunakan oleh kecerdasan buatan untuk mengontrol upaya pencarian dalam program komputer untuk memecahkan masalah. MEA memisahkan keadaan masalah yang diketahui (*problem state*) dari tujuan yang akan dicapai (*goal state*), untuk mengurangi perbedaan yang terdapat pada permasalahan serta tujuan. Dalam model pembelajaran IPA, model ini berpusat pada pemecahan masalah. Model MEA juga dapat membantu peserta didik berpikir kritis, menyelesaikan masalah ilmiah, dan memahami konsep ilmiah.

Dalam pembelajaran IPA, model pembelajaran MEA diharapkan membantu siswa memahami bagaimana menerapkan pemikiran sistematis dan kritis untuk memecahkan masalah ilmiah. Mereka juga diharapkan dapat memahami bagaimana konsep-konsep yang dipelajari berhubungan dengan situasi dunia nyata.

Menurut Huda (2013), berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam model pembelajaran MEA.

1. Menemukan perbedaan antara keadaan saat ini (*current State*) dan keadaan tujuan (*goal state*).
2. Mengorganisasikan tujuan subyektif atau *subgoals*.

3. Memilih operator atau solusi. Terpecahkannya *subgoals* akan menuntun pemecahan *goal state* yang sekaligus bisa menjadi solusi utama.

Berdasarkan tahapan pembelajaran MEA diatas menurut Huda (2013) maka sintaks model pembelajaran MEA sebagai berikut:

1. Guru menggunakan pendekatan masalah berbasis heuristik saat menyajikan materi.
2. Guru menjelaskan hasil yang diinginkan.
3. Peserta didik mengelaborasi kondisi atau syarat yang diperlukan untuk mencapai tujuan akhir (*end state*)
4. Peserta didik membuat submasalah yang lebih sederhana seperti objek, karakteristik, keterampilan, perilaku, dan syarat khusus.
5. Peserta didik mendeskripsikan kondisi saat ini berdasarkan submasalah-submasalah tersebut.
6. Peserta didik menemukan perbedaan-perbedaan.
7. Peserta didik menyusun submasalah-submasalah sehingga terjadi adanya keterhubungan
8. Peserta didik menganalisis (*analyze*) cara-cara (*means*) yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan.
9. Peserta didik membuat dan menerapkan rencana.
10. Peserta didik memilih strategi solutif yang paling mungkin untuk menyelesaikan masalah.
11. Peserta didik melakukan review, evaluasi, dan revisi.

Penerapan model pembelajaran *direct instruction* merupakan pendekatan yang melibatkan penyampaian materi secara sistematis dan bertahap oleh guru. Dalam proses belajar model *direct instruction* ini cenderung pada pengajaran langsung. Pengajaran langsung cukup efektif diberbagai bidang pembelajaran karena mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran yang berbasis perilaku, seperti menarik perhatian peserta didik, memperkuat respon yang benar, memberikan umpan balik, serta mempraktikkan pengetahuan dengan tepat.

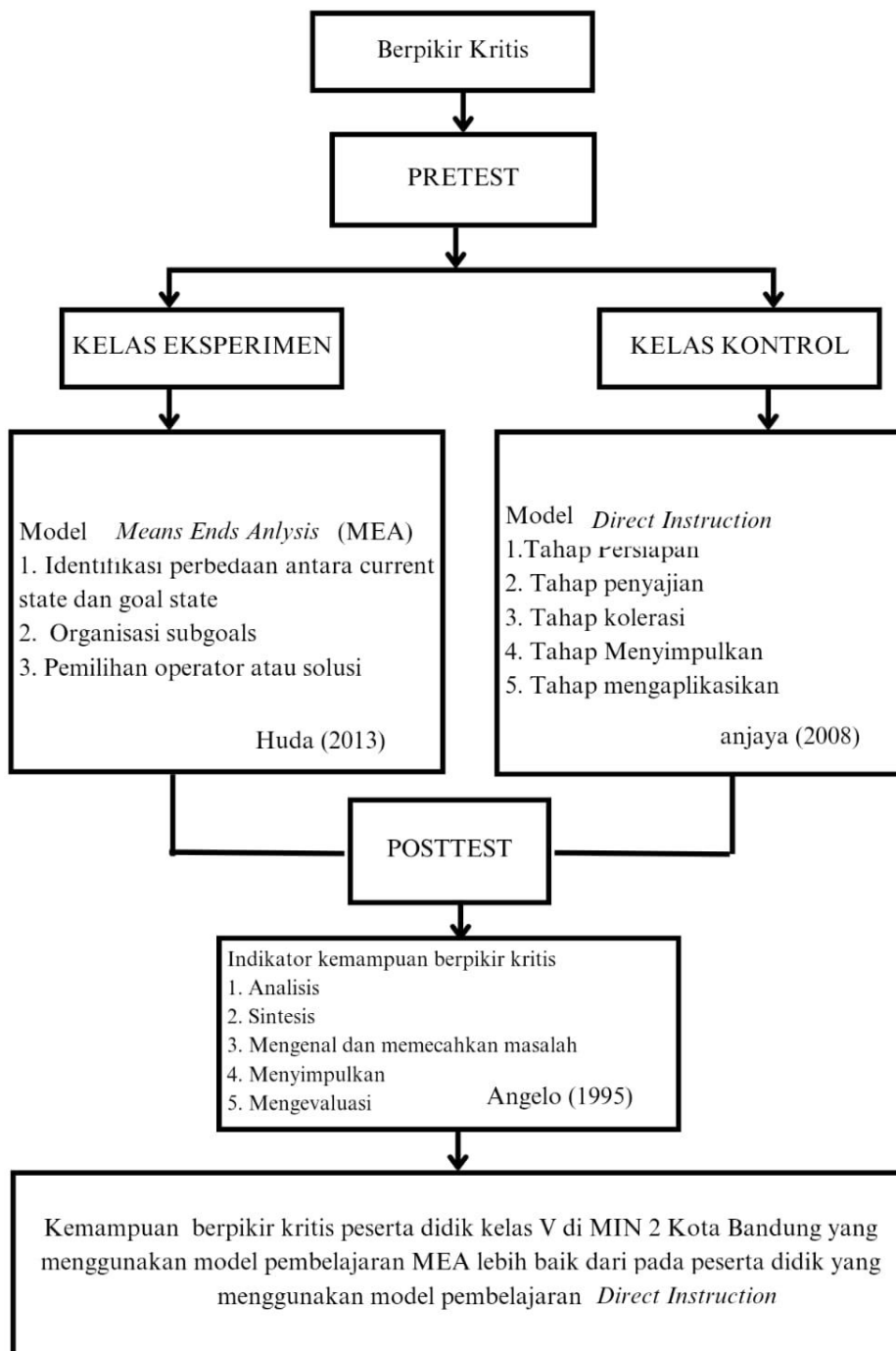
Menurut Roy Killen (Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran Indonesia, 2008) menyatakan *direct instruction* adalah pendekatan pembelajaran yang

menitikberatkan pada penyampaian materi secara lisan oleh guru kepada peserta didik model ini juga sering disebut sebagai model *chalk ant talk*. Kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif sangat penting untuk menerapkan model pembelajaran secara langsung.

Ada beberapa langkah pembelajaran *direct instruction* (Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran Indonesia , 2008) yaitu sebagai berikut.

1. Persiapan, mendorong siswa untuk keluar dari keadaan mental yang pasif, memotivasi dan menarik minat siswa terhadap pembelajaran, merangsang dan memperkuat rasa ingin tahu siswa, membuat suasana atau lingkungan pembelajaran yang terbuka
2. Penyajian, mempertimbangkan strategi penyampaian yang akan digunakan agar materi menjadi lebih mudah dipahami.
3. Korelasi, kemampuan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka
4. Menyimpulkan, langkah untuk memahami inti dari materi yang diajarkan
5. Mengaplikasikan, pada tahap ini, guru dapat menilai pemahaman siswa terhadap materi

Dari pemaparan di atas peneliti akan melaksanakan dua rencana model pembelajaran yang berbeda sebagai pembandingan untuk melihat adanya peningkatan proses kemampuan berpikir kritis diantara kelas kontrol model pembelajaran *direct instruction* dan kelas eksperimen model pembelajaran MEA.



Gambar1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di MIN 2 Kota Bandung yang menggunakan model pembelajaran MEA diduga sama dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* di kelas kontrol.

H_a : Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di MIN 2 Kota Bandung yang menggunakan model pembelajaran MEA diduga lebih baik dari pada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* di kelas kontrol.

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat tiga artikel yang menjadi rujukan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Skripsi yang dibuat oleh Dilla Milya Sari dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Indragiri Hulu" tahun 2020 Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa: dari total 36 siswa, hanya 10 siswa yang berhasil menyelesaikan soal pemecahan masalah, 12 siswa dapat merencanakan soal pemecahan masalah, dan 16 siswa memahami soal pemecahan masalah. Pada penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan dalam variabel X dan Y, diantaranya variabel yang serupa terdapat pada variabel X mengenai model pembelajaran MEA sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y mengenai kemampuan berpikir kritis, materi, serta lokasi penelitiannya.
2. Skripsi yang ditulis oleh Valamma Khaira dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran MEA Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Swasta Al-Mukhlisin Suka

Maju Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara" tahun 2019. Penelitian ini mengadopsi metode studi kasus eksperimen dengan desain quasi eksperimental yang berbentuk *nonequivalent control group design*. Perbedaannya dengan desain *pretest - posttest control group* adalah bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak diacak secara acak. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi dan tes tertulis yang diuji menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas dengan bantuan SPSS 22.0 dengan koefisien *cronbach alpha*. Hasil analisis menunjukkan bahwa: model pembelajaran MEA berdampak pada hasil belajar IPA di kelas IV MIS Suka Maju karena situasi yang diciptakan oleh model pembelajaran MEA memaksa siswa untuk berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan menganalisis materi pelajaran yang diajarkan sehingga siswa dapat memahami pembelajaran IPA. Pada penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan dalam variabel X dan Y, diantaranya variabel yang serupa terdapat pada variabel X mengenai model pembelajaran MEA sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y mengenai kemampuan berpikir kritis.

3. Skripsi karya dari Umamy Setya Putri Herawati dari Universitas Negeri Surabaya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran (MEA) *Means Ends Analysis* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV SD Kerabon 1 Surabaya" tahun 2017. Pada skripsi ini tertulis bahwa metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kuantitatif eksperimen dengan desain quasi eksperimental, dengan alat ukur berupa tes yang dilaksanakan sebelum dan setelah perlakuan. Hasil analisis yang diperoleh dari skor pretest dan postests ini memberikan hasil perbedaan yang sangat signifikan sebelum dan setelah diberikan perlakuan menggunakan model MEA terhadap hasil belajar peserta didik. Pada penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan dalam variabel X dan Y, diantaranya variabel yang serupa terdapat pada variabel X mengenai model pembelajaran MEA sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y mengenai kemampuan berpikir kritis serta lokasi penelitiannya.